

---

## **Kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil dan motivasi belajar matematika siswa**

**Rahayu Kariadinata<sup>1</sup>, Juariah<sup>2</sup>, Rahmat Hidayat<sup>3</sup>, dan Hamdan Sugilar<sup>4</sup>**  
Prodi Pendidikan Matematika, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
rahayu.kariadinata@uinsgd.ac.id

DOI :10.15575/ja.v5i1.4826

Received: 12 Desember 2018 ; Accepted: 20 Februari 2019 ; Published: 29 Juni 2019

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar tingkat pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil dan motivasi belajar siswa serta hubungan antara hasil dengan motivasi belajar matematika siswa. Metode yang digunakan adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan matematika salah satu universitas di kota Bandung yang telah selesai melaksanakan seminar proposal. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh kesimpulan: kemampuan calon guru dalam berkomunikasi memberikan pengaruh terhadap hasil dan motivasi belajar dengan tingkat korelasi sangat rendah dan rendah; kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap hasil dan motivasi belajar siswa dengan tingkat korelasi sangat rendah; kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat korelasi sedang (cukup); kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan tingkat korelasi rendah; tidak terdapat hubungan antara hasil dan motivasi belajar matematika siswa.*

Kata kunci: Kompetensi, Komunikasi, Pengelolaan Kelas, Motivasi Belajar

---

### **Abstract**

*This study aims to describe how big the effect of designate math teacher's communication and class management ability to student's result and motivation and the relationship between student's learning result and math learning motivation. It used correlational method. Students of Mathematics Education of a university in Bandung who have done proposal seminary was the population. The conclusion is teacher's communication ability influences learning result and student learning motivation, with a low level of correlation; the designate teacher's class management ability influences student's learning result and student's learning motivation, with very low correlation level; the designate teacher's communication and class management ability influence the student's learning result with a moderate correlation level (sufficient); the designate teacher's communication and class management ability influence the student's learning motivation with low correlation level; there's no relationship between student's result and motivation to learn mathematics.*

Keywords: Competence, Communication, Class Management, and Learning Motivation

---

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi yang efektif merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang berhasil. Bila komunikasinya baik, pembelajaran bisa lebih mudah berlangsung. Selanjutnya, bila pembelajaran mudah berlangsung, tujuan pembelajaran pun bisa dicapai dan pendidik memiliki kesempatan untuk meningkatkan pembelajarannya. Komunikasi yang efektif juga akan mendorong terbangunnya relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik yang akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Selain komunikasi yang baik serta efektif untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran, iklim pembelajaran yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik. (Mulyasa, 2004: 15).

Berkenaan dengan hal tersebut, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan oleh seorang pengajar yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi), dan suasana dalam pembelajaran. Hal di atas termasuk ke dalam komponen di mana seorang guru melakukan itu, pengelolaan kelas juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Kondisi kelas yang tenang dan terkendali membuat siswa lebih nyaman dalam menerima pelajaran, sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya kondisi kelas yang tidak tenang dan terkendali akan membuat siswa kurang nyaman dalam menerima pelajaran,

sehingga motivasi belajar siswa menurun. Pengelolaan kelas akan berhasil apabila terjadi proses umpan balik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Sering kali guru memutuskan untuk secara aktif berbicara dan menulis di papan tulis hanya karena seseorang guru menikmati pekerjaan mengajar. Hal itulah yang menjadikan guru sangat penting dalam pengelolaan kelas.

Untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan efektif, pengelolaan kelas perlu dikuasai guru melalui interaksi yang optimal dengan siswa dan lingkungan fisik. Hal ini sesuai dengan pendapat Evertson and Weinstein 2006, p. 4 (Charlotte E. Wolff, 2016, hal. 245) yaitu *Classroom management has been succinctly defined as "the actions teachers take to create an environment that supports and facilitates both academic and social-emotional learning"* yang artinya manajemen kelas didefinisikan sebagai sebuah tindakan guru yang menciptakan suasana atau lingkungan kelas yang mendukung aktivitas akademik dan sosial.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru bukan tanpa tujuan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N, 1991: 311). Idealnya dalam pencapaian tujuan belajar, siswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan seorang guru harus memiliki kompetensi dalam berkomunikasi serta kompetensi pengelolaan kelas, karena dengan itu tujuan yang dicapai seorang guru yang nantinya dilihat dari hasil belajar akan mudah dicapai secara maksimal. Banyak siswa yang menginginkan hasil belajar baik tetapi tidak memiliki motivasi yang baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 26 Bandung dengan metode pengamatan langsung proses belajar

mengajar pada kelas XI MIPA 5 dan XI MIPA 2 terkait komunikasi guru dan pengelolaan kelas yang dilakukan guru didapatkan hasil bahwa komunikasi guru dengan siswa dilakukan dengan baik, namun pada saat guru memberikan tugas mandiri siswa, banyak dari mereka kebingungan dan gaduh dalam proses belajar mengajar dikarenakan mereka tidak paham yang disampaikan guru terkait materi pelajaran pada sesi sebelumnya, 50% tidak mengerti pada penyampaian guru karena sulit memahami kata-kata dan meminta pengulangan materi kembali, hal ini merupakan faktor awal peserta didik mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang baik. Di SMA N 26 Bandung pada saat melakukan praktik pengenalan lapangan (PPL) dijumpai pula ada siswa yang sering membolos pada saat pelajaran yang tidak disukai oleh anak tersebut. Meskipun hanya satu siswa yang tidak suka dengan pelajaran tersebut dengan alasan tidak mengerti pelajarannya, namun di saat membolos anak tersebut mengajak teman yang lain. Selain itu, anak yang mempunyai kepribadian hiperaktif juga memicu terjadinya keributan di kelas. Anak dengan kepribadian hiperaktif sangat mengganggu teman yang lain dalam belajar, ditunjukkan dengan tingkah laku anak yang selalu mengganggu teman lain saat pelajaran berlangsung, oleh karena itu kewibawaan guru dalam kelas juga dibutuhkan dalam menjalankan pengelolaan kelas sehingga bisa mengatasi permasalahan tersebut dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang lainnya.

Begitu juga studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru matematika SMP Al-Amanah pada bulan November 2016 diperoleh informasi bahwa secara garis besar keadaan siswa khususnya kelas XI SMP Al-Amanah Bandung memiliki tingkat motivasi yang cukup baik. Namun ada sebagian siswa yang masih kurang mempunyai motivasi belajar (dari jumlah keseluruhan siswa kelas XI SMP Al-Amanah 70% di antaranya sudah memiliki motivasi yang cukup baik, namun 30% yang lainnya kurang mempunyai motivasi belajar) dan pengelolaan kelas khususnya kelas IX SMP Al-Amanah sulit dilaksanakan terlebih jika tidak memahami kondisi mereka akan

menjadi tantangan tersendiri bagi seorang calon guru, khususnya calon guru matematika. Begitu pula yang diutarakan oleh mahasiswa semester VIII pendidikan matematika UIN Sunan Gunung Djati Bandung, pada umumnya siswa mempunyai tingkat motivasi yang cukup, namun ada sebagian siswa yang masih kurang mempunyai motivasi belajar dikarenakan komunikasi guru serta pengelolaan kelas yang kurang baik, terlebih jika siswa di ajar oleh guru PPL sebagai calon guru. Walaupun pada dasarnya, penelitian ini akan melihat bagaimana kemampuan berkomunikasi calon guru dan pengelolaan kelas terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, apakah ada pengaruh dan membuat hal menarik bagi peserta didik sehingga peserta didik tertarik dalam hal belajar matematika.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan di atas, maka dilakukan suatu penelitian tentang kemampuan calon guru khususnya guru matematika dalam berkomunikasi dan mengelola kelas yang dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat: pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap hasil belajar siswa; pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap motivasi belajar siswa; pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa; pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa; pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa; pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa; dan hubungan antara hasil dengan motivasi belajar matematika siswa.

## 2. METODE

Metode penelitian ini adalah korelasional, yaitu mencari hubungan dua variabel atau lebih, dalam hal ini akan melihat pengaruh kemampuan calon guru dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi dan

hasil belajar siswa. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif, yaitu: data kualitatif didapat dari lembar angket yang terdiri dari angket kemampuan berkomunikasi, angket kemampuan pengelolaan kelas dan angket motivasi belajar siswa, data kuantitatif yang berupa angka yang diperoleh dari nilai hasil belajar siswa yaitu dari hasil pascates.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi pendidikan matematika UIN

Sunan Gunung Djati Bandung yang telah selesai melaksanakan seminar proposal. Sedangkan penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang telah dicapai, sehingga didapatkan sampel pada penelitian ini adalah 3 orang yang memiliki indeks prestasi cum laude, 3 orang yang memiliki indeks prestasi amat baik, dan 3 orang yang memiliki indeks prestasi baik, seperti terlihat pada **Tabel 1**.

**Tabel 1. Calon Guru Matematika Berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)**

No	Indeks Prestasi	Predikat Kelulusan	Ukuran Sampel	
			Populasi	Sampel
1	3,50 – 4,00	Cum laude	4	3
2	3,00 – 3,49	Amat baik	19	3
3	2,50 – 2,99	Baik	5	3
4	2,00 – 2,49	Cukup	0	0
5	0,00 – 1,99	Tidak lulus	0	0
Jumlah			29	9

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti dalam pengumpulan informasi di lapang meliputi: tes, digunakan adalah tes soal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemahaman, penalaran, pemecahan masalah matematis siswa. Tes dalam penelitian ini hanya berupa posttest untuk melihat apakah hasil belajar siswa berpengaruh positif atau negatif setelah guru melakukan komunikasi, pengelolaan kelas yang baik kepada siswa. Sedangkan soal tes, peneliti menggunakan soal dari tiap calon guru yang akan diteliti dalam artian menyesuaikan, nontes, jenis nontes yang digunakan adalah angket, yaitu merupakan suatu daftar yang diberi pertanyaan-pertanyaan yang harus diisi oleh peneliti saat mengamati kegiatan guru di kelas dalam hal berkomunikasi dan pengelolaan kelas, selain itu angket motivasi yang harus diisi oleh siswa

Sebelum menguji pengaruh antar variable melalui uji regresi, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik dan uji tersebut harus dipenuhi. Model asumsi klasik tersebut diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

#### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat dihitung dengan uji *One Sample Kolmogorof-Smirnov*. Jika *Asymp sig.* >0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil pengujiannya terlihat pada **Tabel 2**.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengaruh Kemampuan Calon Guru Matematika Dalam Berkomunikasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

**Tabel 2. Uji Normalitas Data Komunikasi Calon Guru Matematika**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>										
N		X1	X2	X3	X4	X5	X5	X7	X8	X9
		6	6	6	6	6	6	6	6	6
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	1.6667	1.6667	1.5000	1.3333	1.3333	1.8333	1.6667	.8333	1.1667
	<i>Std. Deviation</i>	.51640	.51640	.54772	.51640	.51640	.40825	.81650	.75277	.75277
	<i>Absolute</i>	.407	.407	.319	.407	.407	.492	.492	.254	.254
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.259	.259	.319	.407	.407	.342	.342	.246	.254
	<i>Negative</i>	-.407	-.407	-.319	-.259	-.259	-.492	-.492	-.254	-.246
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.998	.998	.782	.998	.998	1.205	1.205	.623	.623
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.272	.272	.573	.272	.272	.110	.110	.833	.833

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig* kesembilan calon guru > 0,05 maka data komunikasi calon guru matematika berdistribusi normal.

**Tabel 3 . Uji Normalitas Data Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika**

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>										
N		X1	X2	X3	X4	X5	X5	X7	X8	X9
		14	14	14	14	14	14	14	14	14
<i>Poisson Parameter<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	3.6429	3.7857	3.1429	3.0000	2.2143	3.6429	2.5714	3.5000	2.8571
	<i>Absolute</i>	.302	.329	.258	.199	.109	.302	.171	.275	.249
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.302	.329	.209	.185	.074	.302	.119	.275	.249
	<i>Negative</i>	-.224	-.271	-.258	-.199	-.109	-.295	-.171	-.251	-.242
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		1.129	1.232	.966	.745	.409	1.129	.639	1.027	.933
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.156	.096	.308	.635	.996	.156	.809	.242	.349

Berdasarkan **Tabel 3.** Uji Normalitas Data Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika dapat diambil kesimpulan bahwa semua data *Asymp. Sig. (2-tailed)* calon guru >0,05 yang berarti data pengelolaan kelas calon guru berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 4. Uji Multikolinieritas**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>																			
Model		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	<i>Collinearity Statistics</i>								
		T	VIF	T	VIF	T	VIF	T	VIF	T	VIF	T	VIF	T	VIF	T	VIF		
<i>(Constant)</i>																			
1	Pengelolaan Kelas	.900	1.111	.750	1.333	1.000	1.000	.983	1.018	.500	2.000	.600	1.667	.400	2.500	.999	1.001	.997	1.003
	Komunikasi	.900	1.111	.750	1.333	1.000	1.000	.983	1.018	.500	2.000	.600	1.667	.400	2.500	.999	1.001	.997	1.003

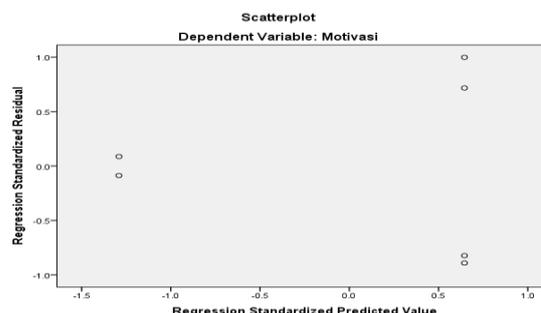
Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang sempurna antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi antara variabel bebas. Model regresi bebas dari multikolinieritas dapat dilihat jika nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance atas 0,1. Terlihat pada hasil output *SPSS Statistic 20* nilai VIF untuk variabel bebas sangat jauh dari nilai tolerance di atas 0,1. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas dalam regresi. Hasil lengkap dapat dilihat pada **Tabel 4**.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi selain harus berdistribusi normal dan tidak mengandung multikolinieritas juga harus memenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dari *scatter plot* apabila titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur berarti mengandung heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila titik-titik yang terbentuk tidak teratur dan berada di atas maupun di bawah angka nol

pada sumbu vertikal, dapat disimpulkan bahwa regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.



**Gambar 1. Pola Scatter Uji Heteroskedastisitas**

Terlihat pada grafik **Gambar 1**. Pola scatter uji heteroskedastisitas ternyata titik-titik tersebar tidak teratur dan tidak membentuk pola yang teratur, serta berada di atas maupun di bawah angka nol sumbu *vertical* yang berarti model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Regresi Linear Sederhana Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Berkomunikasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
		Sig.								
1	(Constant)	.050	.003	.088	.023	.024	.002	.003	.013	.000
	Komunikasi	.393	.238	.240	.225	.275	.452	.341	.274	.802

a. *Dependent Variable:* Hasil Belajar Matematika

Nilai signifikansi komunikasi semua calon guru matematika > *level of significance* (0.05) dapat disimpulkan bahwa kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap hasil belajar matematika siswa tidak berpengaruh signifikan dan dapat diartikan sangat rendah sekali. Hasil analisis data pada **Tabel 5**. mengenai Regresi Linier Kemampuan Calon Guru Matematika

Dalam Berkomunikasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa menyatakan bahwa kemampuan calon guru tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, hal ini diperkuat atau dapat dibuktikan dari nilai korelasi atau hubungan (*R*) dari masing-masing calon guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa, pada **Tabel 6**.

**Tabel 6. Nilai Korelasi atau Kontribusi Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Berkomunikasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
<i>R</i>	.431	.570	.567	.583	.535	.384	.475	.535	.194
<i>R</i> <sup>2</sup>	.186	.325	.322	.339	.286	.148	.225	.286	.037

Keterangan:

*R* = Nilai Korelasi

*R*<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi

X1, X2, X3 = Sampel IPK Cum Laude

X4, X5, X6 = Sampel IPK Amat Baik

X7, X8, X9 = Sampel IPK Baik

**Tabel 6.** menjelaskan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap hasil belajar matematika siswa didapat bahwa yang terkecil pada sampel X9 yaitu 0.194 dyang berarti korelasi atau hubungannya sangat rendah atau lemah sekali sedangkan nilai korelasi atau hubungan yang terbesar pada sampel X4 yaitu .583 atau 0,583 dengan artian korelasi atau hubungannya cukup berarti atau sedang. Dari sembilan calon guru matematika terdapat satu sampel (X9) dengan kekuatan hubungan antara kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar matematika siswa yaitu sangat rendah atau lemah sekali, satu sampel (X6) dengan kekuatan hubungan antara kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar matematika siswa yaitu rendah atau lemah tapi pasti, tujuh sampel (X1, X2, X3, X4, X5, X7 dan X8) calon guru matematika dengan kekuatan hubungan di antara kemampuan komunikasi terhadap hasil belajar matematika siswa yaitu cukup berarti.

Nilai koefisien determinasi calon guru matematika yang mendapat nilai tinggi yaitu 0.339 mengandung pengertian bahwa pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi

terhadap hasil belajar matematika siswa adalah sebesar 33.9% (rendah atau lemah), karena banyak calon guru matematika yang memiliki nilai koefisien determinasi kecil dan rata-rata dari koefisien determinasi keseluruhan sampel calon guru matematika menyebabkan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap hasil belajar matematika siswa rendah atau lemah, tapi pasti (23.93%).

## 2. Pengaruh Kemampuan Calon Guru Matematika Dalam Berkomunikasi terhadap Motivasi Belajar Siswa

Nilai signifikansi komunikasi delapan calon guru matematika  $>$  *level of significanty* (0.05) dapat disimpulkan bahwa kemampuan calon guru dalam matematika berkomunikasi terhadap motivasi belajar siswa tidak berpengaruh signifikan dan dapat diartikan sangat rendah sekali, sedangkan sampel calon guru matematika (X8) memiliki nilai sig.  $<$  *level of signifcance* (0.05) hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi calon guru matematika (X8) memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat pada **Tabel 7.**

**Tabel 7. Regresi Linear Sederhana Kemampuan Komunikasi Calon Guru matematika terhadap Motivasi Belajar Siswa**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>								
Model		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
		Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.	Sig.
1	(Constant)	.003	.001	.003	.001	.002	.019	.003	.001	.000
	Komunikasi	.578	.189	.556	.464	.665	.722	.965	.036	.396

a. *Dependent Variable:* Motivasi

Hasil analisis data pada **Tabel 7.** mengenai Regresi Linier Kemampuan Calon Guru Matematika Dalam Berkomunikasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa menyatakan bahwa kemampuan calon guru memiliki pengaruh terhadap motivasi

belajar siswa, hal ini diperkuat dari nilai korelasi atau hubungan (*R*) dari masing-masing calon guru matematika terhadap hasil belajar siswa pada **Tabel 8.**

**Tabel 8. Nilai Korelasi atau Kontribusi Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Berkomunikasi terhadap Motivasi Belajar Siswa**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
<i>R</i>	.289	.621	.306	.375	.227	.188	.024	.842	.429
<i>R</i> <sup>2</sup>	.084	.385	.093	.140	.052	.035	.001	.709	.184

Keterangan:

$R$  = Nilai Korelasi  
 $R^2$  = Koefisien Determinasi  
 $X1, X2, X3$  = Sampel IPK Cum Laude  
 $X4, X5, X6$  = Sampel IPK Amat Baik  
 $X7, X8, X9$  = Sampel IPK Baik

**Tabel 8.** menjelaskan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap motivasi belajar siswa didapat bahwa yang terkecil pada sampel X7 yaitu 0.024 yang berarti korelasi atau hubungannya sangat rendah atau lemah sekali sedangkan nilai korelasi atau hubungan yang terbesar pada sampel X8 yaitu .842 atau 0,842 dengan artian korelasi atau hubungannya tinggi atau kuat. Dari Sembilan calon guru matematika terdapat dua sampel (X6 dan X7) dengan kekuatan hubungan antara kemampuan komunikasi terhadap motivasi belajar siswa yaitu sangat rendah atau lemah sekali, empat sampel (X1, X3, X4 dan X5) calon guru matematika dengan kekuatan hubungan di antara kemampuan komunikasi terhadap motivasi belajar siswa yaitu rendah atau lemah, tapi pasti.

Dua sampel (X2 dan X9) calon guru matematika memiliki kekuatan hubungan antara kemampuan komunikasi terhadap motivasi belajar siswa yaitu cukup berarti atau sedang dan satu sampel calon guru

matematika (X8) memiliki kekuatan hubungan yang tinggi atau kuat antara kemampuan komunikasi terhadap motivasi belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap motivasi belajar siswa cukup baik. Dilihat dari kontribusi variabel komunikasi terhadap motivasi belajar siswa diambil dari nilai tertinggi sampel calon guru, matematika nilai koefisien determinasinya adalah .709 atau 0.709 mengandung pengertian bahwa pengaruh kemampuan calon guru dalam berkomunikasi terhadap motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 70.9% (tinggi), rata-rata dari koefisien determinansi keseluruhan sampel calon guru matematika menyebabkan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi terhadap motivasi belajar siswa sangat rendah atau lemah sekali (18.7%).

### 3. Pengaruh Kemampuan Calon Guru Matematika Dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

**Tabel 9. Regresi Linear Sederhana Kemampuan Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
		Sig.								
1	(Constant)	.049	.000	.047	.000	.000	.052	.000	.011	.005
	Pengelolaan Kelas	.678	.574	.987	.672	.394	.924	.151	.921	.629

a. *Dependent Variable:* Hasil Belajar Matematika

Nilai signifikansi pengelolaan kelas semua calon guru matematika > *level of significance* (0.05) dapat disimpulkan bahwa kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa tidak berpengaruh signifikan dan dapat diartikan sangat rendah sekali.

Hasil analisis data pada **Tabel 9.** mengenai regresi linier kemampuan calon

guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa menyatakan bahwa kemampuan calon guru matematika tidak memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa atau memiliki hubungan kontribusi antara variabel yang sangat rendah, hal ini diperkuat dari nilai korelasi atau hubungan ( $R$ ) dari masing-masing calon guru terhadap hasil belajar siswa pada **Tabel 10.**

**Tabel 10. Nilai Korelasi atau Kontribusi Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
R	.112	.165	.007	.124	.247	.414	.405	.029	.142
R <sup>2</sup>	.015	.027	.000	.015	.061	.172	.164	.001	.020

Keterangan:

R = Nilai Korelasi

X1, X2, X3 = Sampel IPK Cum Laude

R<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi

X4, X5, X6 = Sampel IPK Amat Baik

X7, X8, X9 = Sampel IPK Baik

**Tabel 10.** menjelaskan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa didapat bahwa yang terkecil pada sampel X7 yaitu 0.000 yang berarti korelasi atau hubungannya tidak ada, sedangkan nilai korelasi atau hubungan yang terbesar pada sampel X6 yaitu 0,414 yang berarti korelasi atau hubungannya rendah atau lemah, tapi pasti.

Tujuh sampel dalam penelitian ini mendapatkan nilai korelasi  $\leq 0.40$  dalam hal kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan kelas calon guru matematika rendah atau lemah sekali hubungannya dengan hasil belajar

matematika siswa. Nilai koefisien determinasi calon guru yang mendapat nilai tinggi yaitu 0.172 mengandung pengertian bahwa pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika adalah sebesar 17.2% (sangat rendah).

Dilihat dari rata-rata koefisien determinasi keseluruhan sampel calon guru matematika menyebabkan kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa adalah sangat rendah atau lemah sekali (5.28%).

#### 4. Pengaruh Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Komunikasi dan Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa

**Tabel 11 Regresi Linear Berganda Kemampuan Komunikasi dan Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Coefficients<sup>a</sup>**

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
	Model	Sig.								
	(Constant)	.888	.015	.240	.091	.049	.036	.007	.014	.020
1	Komunikasi	.423	.354	.327	.314	.297	.474	.813	.014	.703
	Pengelolaan Kelas	.696	.879	.782	.773	.629	.728	.421	.023	.688

a. Dependent Variable: Hasil Belajar Matematika Siswa

Nilai signifikansi komunikasi dan pengelolaan kelas delapan calon guru matematika  $> level\ of\ significanty$  (0.05) dapat disimpulkan bahwa kemampuan calon guru matematika dalam komunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa tidak berpengaruh signifikan dan dapat

diartikan sangat rendah sekali, sedangkan sampel calon guru matematika (X8) memiliki nilai sig.  $< level\ of\ significance$  (0.05) hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi dan pengelolaan kelas calon guru matematika (X8) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

**Tabel 12 Nilai Korelasi atau Kontribusi Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Berkomunikasi dan Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
R	.483	.575	.585	.601	.590	.433	.632	.949	.311
R <sup>2</sup>	.223	.331	.342	.361	.348	.187	.399	.900	.097

Keterangan:

R = Nilai Korelasi

X1, X2, X3 = Sampel IPK Cum Laude

R<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi

X4, X5, X6 = Sampel IPK Amat Baik

X7, X8, X9 = Sampel IPK Baik

Hasil analisis data pada **Tabel 12.** mengenai regresi linier kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa menyatakan bahwa kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, hal ini diperkuat dari nilai korelasi atau hubungan (*R*) dari masing-masing calon guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa.

**Tabel 12.** menjelaskan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa didapat bahwa yang terkecil pada sampel X9 yaitu 0.311 yang berarti korelasi atau hubungannya rendah atau lemah tapi pasti sedangkan nilai korelasi atau hubungan yang terbesar pada sampel X8 yaitu 0,949 yang berarti korelasi atau hubungannya sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan. Dari Sembilan calon guru matematika dapat disimpulkan

bahwa kemampuan berkomunikasi dan pengelolaan kelas calon guru matematika terhadap hasil belajar siswa adalah cukup berarti atau sedang karena nilai korelasi yang didapatkan dari sembilan, enam di antaranya memiliki nilai  $0,40 < \text{Koefisien Korelasi} \leq 0,70$ . Hal ini bisa dilihat dari kontribusi variabel berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa, nilai tertinggi dari nilai koefisien determinasinya adalah 0.900 mengandung pengertian bahwa pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa memberikan kontribusi sebesar 90.0% (sangat tinggi). Dilihat dari rata-rata koefisien determinansi keseluruhan sampel calon guru matematika menyebabkan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa adalah rendah atau lemah, tapi pasti (35.42%).

## 5. Pengaruh Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa

**Tabel 13. Regresi Linear Sederhana Kemampuan Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika terhadap Motivasi Belajar Siswa**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
	Sig.								
1 (Constant)	.000	.000	.000	.000	.000	.002	.000	.000	.000
Pengelolaan Kelas	.179	.945	.930	.982	.255	.788	.956	.004	.841

a. Dependent Variable: Motivasi

Hasil analisis data pada **Tabel 13.** mengenai regresi linier kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa menyatakan bahwa kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas

memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, hal ini diperkuat atau dapat dibuktikan dari nilai korelasi atau hubungan (*R*) dari masing-masing calon guru terhadap motivasi belajar siswa pada **Tabel 14.**

**Tabel 14. Nilai Korelasi atau Kontribusi Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
R	.381	.020	.026	.007	.326	.098	.016	.710	.059
R <sup>2</sup>	.145	.000	.001	.000	.106	.010	.000	.503	.003

Keterangan:

R = Nilai Korelasi

R<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi

X1, X2, X3 = Sampel IPK Cum Laude

X4, X5, X6 = Sampel IPK Amat Baik

X7, X8, X9 = Sampel IPK Baik

**Tabel 14.** menjelaskan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa didapat bahwa yang terkecil pada sampel X4 yaitu 0.007 yang berarti korelasi atau hubungannya sangat rendah atau lemah sekali sedangkan nilai korelasi atau hubungan yang terbesar pada sampel X8 yaitu 0.710 yang berarti korelasi atau hubungannya tinggi atau kuat. Dari Sembilan calon guru, delapan di antaranya memiliki nilai korelasi  $\leq 0,40$  dapat disimpulkan bahwa kemampuan pengelolaan kelas calon guru matematika terhadap motivasi belajar siswa adalah sangat rendah. Dilihat dari kontribusi

variabel pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa diambil dari nilai tertinggi sampel calon guru, matematika nilai koefisien determinasinya adalah 0.503 mengandung pengertian bahwa pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 50.3% (cukup berarti atau sedang), sedangkan dilihat dari rata-rata nilai koefisien determinansi keseluruhan sampel calon guru matematika menyebabkan kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa sangat rendah atau lemah sekali (8.53%).

## 6. Pengaruh Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Komunikasi dan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa

**Tabel 15. Regresi Linear Berganda Kemampuan Komunikasi dan Pengelolaan Kelas Calon Guru Matematika terhadap Motivasi Belajar Siswa Coefficients<sup>a</sup>**

Model	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
	Sig.								
(Constant)	.152	.006	.050	.015	.007	.095	.012	.011	.014
1 Komunikasi	.476	.424	.575	.558	.817	.647	.771	.349	.501
Pengelolaan Kelas	.591	.682	.664	.428	.709	.596	.676	.774	.574

a. Dependent Variable: Motivasi

Nilai signifikansi komunikasi dan pengelolaan kelas semua calon guru matematika  $> level\ of\ significance$  (0.05) dapat disimpulkan bahwa kemampuan calon guru dalam komunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa tidak berpengaruh signifikan dan dapat diartikan sangat rendah sekali.

Hasil analisis data pada **Tabel 15.** mengenai regresi kemampuan calon guru

matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa menyatakan bahwa kemampuan calon guru dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa, hal ini diperkuat dari nilai korelasi atau hubungan (R) dari masing-masing calon guru matematika terhadap motivasi belajar siswa pada **Tabel 16.**

**Tabel 16. Nilai Korelasi atau Kontribusi Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Berkomunikasi dan Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa**

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9
<i>R</i>	.427	.651	.397	.573	.320	.369	.258	.847	.528
<i>R</i> <sup>2</sup>	.182	.424	.158	.328	.102	.136	.067	.718	.279

Keterangan:

*R* = Nilai Korelasi

*R*<sup>2</sup> = Koefisien Determinasi

X1, X2, X3 = Sampel IPK Cum Laude

X4, X5, X6 = Sampel IPK Amat Baik

X7, X8, X9 = Sampel IPK Baik

**Tabel 16.** menjelaskan bahwa besar nilai korelasi atau hubungan kemampuan calon guru dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa didapat bahwa yang terkecil pada sampel X7 yaitu 0.258 yang berarti korelasi atau hubungannya rendah atau lemah sedangkan nilai korelasi atau hubungan yang terbesar pada sampel X8 yaitu .847 atau 0.847 dengan artian korelasi atau hubungannya tinggi atau kuat. Dari Sembilan calon guru matematika empat sampel (X3, X5, X6 dan X7) dengan kekuatan hubungan antara kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa yaitu rendah atau lemah, tapi pasti, empat sampel calon guru matematika (X1, X2, X4 dan X9) dengan kekuatan hubungan antara kemampuan komunikasi terhadap motivasi belajar siswa yaitu cukup berarti atau sedang. Satu sampel calon guru matematika (X8) dengan kekuatan hubungan antara kemampuan

berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa yaitu tinggi atau kuat. Sehingga kontribusi variabel berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa. Nilai tertinggi dari nilai koefisien determinasinya calon guru matematika adalah 0.718 mengandung pengertian bahwa pengaruh kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 71.8% (tinggi atau kuat). Dilihat dari rata-rata koefisien determinansi keseluruhan sampel calon guru matematika menyebabkan kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa adalah rendah atau lemah, tapi pasti (26.6%).

#### 7. Korelasi antara Motivasi dengan Hasil belajar Matematika Siswa

**Tabel 17. Korelasi Motivasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa**  
*Correlations*

		Motivasi Belajar Siswa	Hasil Belajar Matematika Siswa
Motivasi Belajar Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	1	.081
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.184
	<i>N</i>	271	271
Hasil Belajar Matematika Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	.081	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.184	
	<i>N</i>	271	271

\*\*.  
Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis data korelasi antara motivasi dengan hasil belajar matematika siswa dengan bantuan SPSS *Statistic 20* pada **Tabel 17.** menunjukkan bahwa korelasi antara motivasi dengan hasil belajar matematika siswa adalah positif yakni 0.081 dengan nilai sign. (2-tailed) adalah

0,184 dapat dilihat pada Tabel 4.16 mengenai korelasi motivasi dengan hasil belajar matematika siswa hal ini berarti antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa tidak ada hubungan (*Koefisien Korelasi* = 00).

Tidak adanya tanda negatif di depan angka *Pearson Correlation* hal ini menyatakan bahwa apabila variabel motivasi nilainya naik maka nilai variabel hasil belajar matematika akan naik, sebaliknya apabila variabel motivasi nilainya turun maka nilai variabel hasil belajar matematika akan turun (menunjukkan arah yang sama).

Analisis hasil jawaban angket kemampuan komunikasi yang telah diisi guru pembimbing calon guru di tempat penelitian diregresikan dengan hasil belajar matematika siswa didapat bahwa pengaruhnya rendah atau lemah, tapi pasti. Jika di lihat pada saat penelitian komunikasi yang dilakukan guru hampir tidak efektif, kurang dipahami oleh peserta didik. Berdasarkan hasil jawaban angket kemampuan pengelolaan kelas yang telah diisi guru pembimbing calon guru di tempat penelitian diregresikan dengan hasil belajar matematika siswa didapat bahwa pengaruhnya sangat rendah atau lemah sekali. Salah satu faktor yang menonjol sangat berpengaruh dalam aspek pengelolaan kelas yaitu siswa tidak fokus terhadap pembelajaran, calon guru tidak mampu mengondisikan kelas, terlebih jika kelas di jam akhir proses belajar mengajar sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Sementara analisis hasil jawaban angket kemampuan komunikasi yang telah diisi guru pembimbing calon guru di tempat penelitian diregresikan dengan motivasi belajar siswa didapat bahwa pengaruh komunikasi terhadap motivasi belajar siswa sangat rendah atau lemah sekali. Berdasarkan hasil jawaban angket Kemampuan pengelolaan kelas yang telah diisi guru pembimbing calon guru di tempat penelitian diregresikan dengan motivasi belajar siswa didapat bahwa pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa sangat rendah atau lemah sekali.

Berdasarkan hasil jawaban angket kemampuan berkomunikasi dan Pengelolaan kelas yang telah diisi guru Pembimbing calon guru di tempat penelitian diregresikan dengan hasil belajar matematika siswa didapat bahwa pengaruh kemampuan berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap hasil belajar

matematika siswa cukup berarti atau sedang. Berdasarkan hasil analisis aktivitas guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar matematika yang diinginkan, kemampuan calon guru dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas sangat menunjang keberhasilan siswa, terlebih calon guru yang sudah handal dalam kedua hal tersebut, tetapi banyak ditemukan calon guru belum bisa untuk berkomunikasi dengan baik, bahkan melakukan pengelolaan kelas terbukti dari rendahnya hasil regresi terhadap kedua variabel tersebut. Tidak hanya itu, dalam penelitian ditemukan calon guru sudah bisa menganalisis permasalahan yang dialami siswa selama pembelajaran, idealnya calon guru dapat memahami kecerdasan dan gaya belajar siswanya sehingga dapat merencanakan dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin menghambat proses pembelajaran. Hal ini senada dengan yang diungkap oleh Yasmine (2007: 43) bahwa sama pentingnya guru untuk mengenali dan memahami kecerdasan serta gaya belajarnya sendiri (siswa) yang dominan. Berdasarkan hasil jawaban angket kemampuan berkomunikasi dan pengelolaan kelas yang telah diisi guru pembimbing calon guru di tempat penelitian diregresikan dengan motivasi belajar siswa didapat bahwa pengaruh kemampuan berkomunikasi dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa rendah atau lemah, tapi pasti.

Kemampuan calon guru dalam berkomunikasi dan pengelolaan terhadap motivasi dalam penelitian ini sudah tinggi, namun ada hal penting yang perlu diperbaiki dalam proses belajar mengajar, terutama dalam strategi memotivasi dan mengolah situasi pembelajaran. Calon guru menggunakan media pembelajaran yang sangat menarik namun komunikasi sangat kurang sehingga siswa bingung untuk memahami materi dan media pembelajaran, terlebih jika calon guru terfokus kepada media pembelajaran seperti *Adobe Flash*, *Power Point* dan lainnya siswa yang bersemangat belajar maka motivasinya akan menghilang. Terlebih dalam penelitian ditemukan indikator di mana siswa mempunyai kesempatan untuk menduga dan

memperkirakan suatu hal, atau menjawab pertanyaan yang menumbuhkan semangat, banyak calon guru yang tidak memanfaatkan indikator tersebut, hal ini jika diperhatikan sangat penting untuk menumbuh kembangkan motivasi siswa dalam pembelajaran, hal ini senada dengan Max A. Sobel dan Evan M. Malestsky (2004: 31) yaitu memberi kesempatan kepada murid-murid untuk menduga jawaban dari persoalan, tidak hanya memberi motivasi yang kuat dalam pelajaran, tapi juga dapat membantu menemukan jawabannya.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka kesimpulannya sebagai berikut : kemampuan calon guru dalam berkomunikasi memberikan pengaruh terhadap hasil belajar dengan tingkat korelasi sangat rendah; kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, dengan tingkat korelasi rendah; kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat korelasi

Hasil korelasi antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa adalah rendah atau lemah. Tingkat motivasi siswa rendah, hal ini sudah menjadi tugas utama seorang guru untuk menciptakan kelas yang harmonis dan kondusif guru diharapkan dapat mendorong motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan (Depdikbud, 1996:1) pengelolaan kelas adalah segala yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.

sangat rendah; kemampuan calon guru matematika dalam pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan tingkat korelasi sangat rendah; kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan tingkat korelasi sedang (cukup); kemampuan calon guru matematika dalam berkomunikasi dan pengelolaan kelas memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan tingkat korelasi rendah; tidak terdapat hubungan antara hasil dan motivasi belajar matematika siswa.

#### REFERENSI

- Alghifari. (2000). *Analisis Regresi Teori Kasus dan Solusi*. Yogyakarta: BPFE.
- Anni, Chatarina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Asikin, M. (2001). *Realistic Mathematics Education (RME): Pradigma baru Pembelajaran Matematika*. Makalah (Online). Tersedia: <http://www.edukasi-online.info/> (5 Juni 2017).
- Charlotte E. Wolff, Halszka Jarodzka, Niek van den Bogert, Henny P. A. & Boshuizen (2016). *Teacher Vision: expert and novice teachers' perception of problematic classroom management scenes* (Vol. 44: No.3) *Journal of the Learning Sciences*
- Cockroft, W.H. (1986). *Mathematics Counts*. London: HMSO.
- Danim, Sudawarman. (2002). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Setia.
- Depdikbud. (2002). *Model-Model Pembelajaran Dasar dan Menengah Depertemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: PGSM.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- \_\_\_\_\_. (2002). *Ringkasan Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. (1983). *Metoda Belajar dan Kesulitan - kesulitan belajar*.

- Bandung: Tarsito.
- Jamaris, Martini. (2014). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangan Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kandaga, T. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Time Token untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Disposisi Matematis Siswa SMA*. Tesis. UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Buku Model Implementasi Program Induksi Bagi Guru Pemula (PIGP)*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- LACOE (Los Angeles County Office of Education). Communication. <http://teams.lacoe.edu>. 2004.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Aditama.
- Listiyani, Lita. (2012). *Peningkatan Motivasi Belajar IPA pada Materi Cahaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games - Tournament Siswa Kelas V SD N Godean 2 Tahun Ajaran 2011/2012*. Tesis. UNY. Tidak Diterbitkan.
- Majid, Abdul (2007) *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya.
- Marsigit (2012). *Kegiatan Belajar Mengajar di SMP*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan
- McCroskey, James C and McCroskey, L. L. 1988. "Self-report as an approach to measuring communication competence". *Communication Research Reports*
- Misbahuddin, Iqbal Hasan. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. (2011). *Penelitian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nasution, S. (1988). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Ontario Ministry of Education. (2005). *The Ontario Curriculum. Grades 1 to 8: Mathematics*. Toronto, ON: Queen's Printer for Ontario.
- Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Lembaran Negara RI Tahun 2005, No. 157. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru- Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Roestiyah. (1986). *Masalah – masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruseffendi, E.T. (1991). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito
- Sardiman AM. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Setiawan. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Investigasi*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- Sobel, Max A. (2004). *Mengajar Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Son, Aloisius L. (2015). *Pentingnya Kemampuan Komunikasi Matematika Bagi Mahasiswa Calon Guru Matematika* (Vol. 7: No.1) *Gema Wiralodra*
- Sudirman, N. (1991). *Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Anas. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Sudjana, Nana.(2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- \_\_\_\_\_.(2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Yuyun. (2009). *Ilmu dalam Perspektif: Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*. Jakarta: Gramedia.
- Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Triyanto. (2006). *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi,*

Rahayu Kariadinata, Juariah, Rahmat Hidayat  
Hamdan Sugilar

*dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi  
Pusrtaka  
Uno, H. B dan Kuadrat, M. (2010). *Matematika  
Sekolah Dasar dan Menengah (Sixth*

*ed.*). Jakarta: Erlangga.  
Zainal, Arifin. (2013). *Evaluasi Pembelajaran* .  
Bandung: PT Remaja Rosda Karya.